



Upaya Meningkatkan Sikap Estetis Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Gradasi

Heri Hidayat, Neli Mustafidah, Rahmaniyah Nur Istiqomah, Siti Nuraeni

Received: 23 12 2020 / Accepted: 29 12 2020 / Published online: 30 12 2020
© 2020 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak: Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Salahsatunya adalah dengan menggunakan teknik gradasi, namun masih banyak sekolah yang belum menerapkan teknik mewarnai dengan gradasi ini. Adapun salah satu sekolah yang menerapkannya yakni RA Humaira. Oleh sebab itu tujuan penulisan junali ini ialah untuk mengetahui apakah kegiatan teknik gradasi dapat meningkatkan sikap estetis anak usia dini. Hasil penelitian bahwa mewarnai dengan teknik gradasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap estetis pada anak usia dini. Adapun beberapa tahapannya meliputi: persiapan bahan, pengenalan gradasi dan kombinasi warna, praktik mewarnai, teknik dan penekanan aspek kerapihan.

Kata kunci: anak usia dini, mewarnai, sikap estetis, teknik gradasi

Abstract: The development of science and technology that is so fast makes competition for human resources so sharp it further confirms that education in the future will not only equip students with knowledge and skills alone, but what is very important is the development of strong, persistent, and creative characters. One of them is to use the grading technique, but there are still many schools that have not applied this technique of coloring with gradations. One school that implements it is RA Humaira. Therefore, the purpose of writing this junali is to find out whether the activity of gradation techniques can improve the aesthetic attitudes of early childhood. The results showed that coloring with a gradation technique is one of the activities that can improve aesthetic attitudes in early childhood. The several stages include: material preparation, introduction of gradations and color combinations, coloring practices, techniques and emphasis on neat aspects.

Keywords: aesthetic attitude, coloring, early childhood, gradation techniques

Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi yang sangat penting adalah pengembangan karakter yang kuat, gigih, dan kreatif. Dalam pola pengembangan sumber daya manusia yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sangat jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan komposisi yang berbeda. Semakin awal jenjang pendidikan tersebut semakin besar komposisi pengembangan kompetensi sikap. Penanaman sikap pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa “Dalam kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap

berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni/estetika”. (Kemendikbud, 2015: 3)

Setiap anak dipandang sebagai individu yang unik karena pada masa anak usia dini khususnya pada usia 4-6 tahun merupakan masa peka pada anak, anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi dalam diri anak. Oleh sebab itu, Zainal Aqib mengatakan bahwa masa peka (*teachable moment*) yang juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini yang hanya muncul sekali seumur hidup harus mendapatkan pelayanan sebaik-baiknya. Meskipun pola perkembangan dan pertumbuhannya berbeda satu sama lainnya. Keunikan mereka akan terlihat dari perilaku dalam mengenal lingkungannya. Keunikan ini adalah sebuah gambar yang terus diamati dalam rangka pembentukan generasi sehat dan berdaya guna. Pengamatan secara berkesinambungan mulai masa prenatal hingga anak tumbuh menjadi remaja adalah langkah tepat untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan anak hingga menjadi pribadi yang baik dalam perkembangan individual maupun kelompok sosial. (Zainal Aqib, 2011: 4)

Pendidikan Anak Usia Dini terutama dibawah naungan Kementerian Agama yang lebih dikenal dengan sebutan RA (Raudhatul Athfal) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak 4-6 tahun. Ruang lingkup kurikulum untuk RA mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Salah satu aspek pengembangan kemampuan anak usia dini pada jenjang pendidikan RA adalah pada aspek seni tepatnya nilai-nilai atau sikap estetika. Segala sesuatu yang terlihat indah, bisa dirasakan dengan kedamaian itu adalah seni. Seperti yang dikatakan oleh Veronica E E seni merupakan bidang yang sangat khusus dibanding dengan bidang ilmu lainnya, sebab seni merupakan bagian dari nilai (*value*) yang berintikan pada estetika yang melibatkan rasa. (Veronika Eny Iryanti)

Pengembangan estetika pada nilai-nilai keindahan anak usia dini ini dapat diartikan sebagai senang dengan sikap positif seperti kerapian, menyengani keindahan, dan juga termasuk sikap mampu menghargai hasil karya orang lain. Hal ini sejalan dengan kompetensi hasil belajar pada aspek pengembangan seni (estetika) dimana salah satunya adalah “menghargai hasil karya yang kreatif”. (Zainal Aqib, 2011: 4) Sementara itu, pada Kompetensi Dasar 2.4 dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis, dijelaskan sebagai berikut: “Sikap estetis nampak pada perilaku anak yang peduli dan menghargai keindahan diri sendiri, karya sendiri atau orang lain, alam dan lingkungan sekitar, senang menjaga kerapihan diri, dan menghargai hasil karya baik dalam bentuk gambar, lukisan, pahat, gerak, atau bentuk seni lainnya, merawat kerapihan, kebersihan, dan keutuhan benda mainan atau milik pribadinya” (Kemendikbud, 2015:6)

Salah satu upaya mengembangkan sikap estetis pada anak usia dini dapat di lakukan dengan seni mewarnai disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang dimulai dari bermain sambil belajar. Keterampilann mewarnai ialah kemampuan dalam membentuk dan menghasilkan warna yang indah, mempesona dan mengagumkan, tentunya memerlukan latihan yang rutin melalui tangan-tangannya. Setiap goresan dari tangan anak melalui media krayon dapat memberikan berbagai kesan dan pesan yang terpadu dengan aneka ragam warna membentuk sebuah komposisi dari hasil imajinasi anak itu sendiri. Menurut Pamadhi mewarnai adalah kegiatan mewarnai mengajak kepada anak bagaimana mengarahkan kebiasaan- kebiasaan anak dalam mewarnai dengan spontan menjadi kebiasaan-kebiasaan menuangkan warna yang mempunyai nilai-nilai pendidikan. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mewarnai adalah memberi warna, mengecat, menandai (dengan warna tertentu) sehingga dapat disimpulkan bahwa mewarnai adalah aktivitas memberikan warna (pensil, crayon, cat spray dll) pada bidang atau objek yang diinginkan. (Lia Destiana Larasati, dkk 2016: 62-66)

Pengembangan seni mewarnai ini dapat bermanfaat untuk melatih fisik motorik anak yakni motorik halus peserta didik agar mengalami perkembangan yang baik. Pewarna yang digunakan biasanya berbentuk krayon karena relatif berukuran besar dan mudah digunakan oleh anak-anak. Sayangnya pengembangan seni rupa ini lebih diorientasikan sebagai pelajaran biasa dengan tekniknya pun lebih bersifat sederhana. Belum banyak sekolah yang fokus

mengembangkan pelajaran menggambarnya sebagai bekal anak karena Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat menjadikan persaingan sumber daya manusia demikian tajam makin mengukuhkan bahwa pendidikan di masa depan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan semata namun pembelajaran mewarnai dapat diarahkan lebih spesifik terkait perpaduan warna, gradasi dan kerapian dengan standar yang lebih tinggi. (Dewi Ratna Sari, 2019: 509-514)

Mewarnai Teknik Gradasi Kesenian merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan perseptif yaitu kesadaran akan warna, bentuk, rupa, garis, dan tekstur. Kesadaran akan seni bagi berperan sebagai bentuk mengungkapkan perasaan-perasaan melalui berbagai kesenian, diantaranya seni mewarnai gambar. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak dimana anak dapat mewarnai sendiri, mengenali, membedakan dan mencampurkan macam-macam warna dan menghasilkan karya yang kreatif. Teknik membuat gradasi adalah perubahan secara bertahap dari warna gelap ke warna terang, dari warna primer ke sekunder dan sebaliknya. Gradasi warna digunakan untuk menghasilkan kesan tiga dimensi. Cara membuat gradasi warna menggunakan pastel saa dengan alat pewarna lainnya. Dalam membuat gradasi, menggunakan paling sedikit tiga warna. Lebih banyak warna, hasil gradasinya juga akan lebih bagus. Ada beberapa teknik membuat gradasi warna, yaitu dari bawah ke atas, dari samping, dari luar ke dalam dari dalam ke luar, selang-seling, dan menggunakan tangan. Efek penting dari aktivitas mencampurkan warna, menurut pendapat dari Rachmawati adalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, bahkan mampu mengembangkan kemampuan daya kreativitas dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan mengembangkan karya-karya kreatif. Sedangkan menurut Usman berpikir kreatif yaitu berpikir yang memproyeksikan solusi kreatif, kombinasi dan ide yang bisa memperbaiki suatu situasi. (Selvi Sanggila, 2016)

Salah satu sekolah yang gurunya melakukan pengembangan dalam bidang mewarnai untuk anak usia dini adalah RA Humaira di sekolah ini, anak sudah mulai dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam teknik gradasi, kombinasi warna maupun kerapian pada saat menggambar dalam mengembangkan sikap estetis anak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti perlu melakukan kajian dalam bentuk penelitian studi pustaka dalam upaya meningkatkan kemampuan atau sikap estetika pada anak melalui penerapan kegiatan mewarnai dengan teknik gradasi. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “Upaya Meningkatkan Sikap Estetis Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Gradasi di RA Humaira”.

Metode

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Lokasi penelitian berada di RA Humaira Kecamatan Baleendah, Bandung. Teknik yang digunakan dalam pembahasan ini berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2013). Sedangkan menurut ahli lain Nazir studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Menurut Zed berpendapat bahwa metode kepustakaan bukan hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku namun metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau adalah

sebagai berikut : (1) Pemilihan topik, (2) Eksplorasi informasi, (3) Menentukan fokus penelitian, (4) Pengumpulan sumber data, (5) Persiapan penyajian data dan (6) Penyusunan laporan. Jadi, pembahasan ini dibuat melalui pendekatan analisis kajian naskah. Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih yaitu mengenai dinamika kepribadian (Mila dan Budi).

Untuk mendukung penelitian ini maka teknik pengumpulan data secara observasi/ pengamatan dan wawancara digunakan pula. Hal ini dikarenakan agar peneliti dapat mendeskripsikan atau menyajikan gambaran mengenai strategi kepala sekolah dalam pengembangan estetika di RA Humaira dengan teknik gradasi, memperoleh dokumen berupa karya anak didik dan memperoleh informasi yang jelas dari guru. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 1 minggu.

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi dan wawancara guru di RA Humaira memaparkan bahwa anak tidak harus pintar menggambar untuk menghasilkan hasil karya yang bagus, indah dan terlihat estetik. Namun cukup dengan mengetahui urutan warna gradasi dan teknik mewarnai maka sebuah gambar akan terlihat menjadi lebih hidup dan estetik, sebab anak sudah mengetahui urutan warna serta tekniknyanya. Selain itu sikap estetis anak menjadi terwujud karena anak senang melihat keindahan dan kerapihan pada setiap gambar yang dibuatnya. Hal ini pula diungkap oleh orangtua bahwa ternyata mudah tidak sulit seperti yang ada pada bayangan orangtua. Hal ini pula yang menjadikan kepala sekolah menggunakan strategi mewarnai gradasi dalam meningkatkan sikap estetis anak. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh RA Humaira sebelum dilakukannya kegiatan mewarnai gradasi yaitu:

1. Pengenalan warna dan Gradasi Pada Anak

Dalam memperkenalkan warna dan gradasi di RA Humaira penjelasan tidak hanya dilakukan secara teoritis ataupun lisan saja. Melainkan guru memberikannya contoh langsung dengan mengaplikasikannya dalam sebuah kertas ataupun gambar yang sudah ada. Maka melalui perpaduan teori dan praktik secara langsung anak dengan mudah memahami terkait materi yang disampaikan.

2. Persiapan Bahan

Sebelum mewarnai guru menentukan terlebih dahulu gambar yang akan diwarnai. Biasanya gambar yang akan diwarnai disesuaikan dengan tema yang dibahasnya pada hari tersebut. Sumbernya dapat bermacam-macam dari majalah siswa, buku paket maupun internet. Namun apabila gambar diambil dari sebuah internet guru menduplikasikannya terlebih dahulu sebanyak jumlah anak, sehingga masing-masing anak mendapatkan satu gambar untuk diwarnai.

Selain berupa gambar untuk diwarnai, guru menyiapkan pewarna pada masing-masing anak. Pewarna yang digunakan anak crayon yang berisi 12, 18, 24, 36, 48 hingga 55 warna agar pilihan warna gradasi yang anak pilih banyak. Apabila terdapat anak yang tidak terbagi makan guru mengatur strategi secara berkelompok. Adapun anak yang membawa krayon sendiri diperbolehkan untuk menggunakannya.



(Gambar 1: Crayon)

1. Pengenalan Gradasi dan Kombinasi Warna

Sebelum praktik mewarnai, guru memberikan penjelasan tentang gradasi. Terutama terkait dengan kombinasi warna yang digunakan. Gradasi dua tingkatan, gradasi tiga tingkatan, gradasi empat tingkatan, hingga lima tingkatan gradasi atau lebih. Dalam gradasi dua tingkatan kombinasi warna yang biasanya digunakan adalah: merah-oranye, hijau tua-hijau muda, biru tua-biru muda, coklat tua-coklat muda. Guru sengaja tidak merekomendasikan penggunaan warna hitam dan putih dalam teknik gradasi dua tingkatan ini. Adapun untuk gradasi tiga tingkatan yang biasanya digunakan adalah merah-oranye-kuning dan ungu-biru tua-biru muda. Jika gradasi empat hingga lima tingkatan atau lebih diberikan informasi dari tua hingga muda ataupun sebaliknya dan urutan warna pada krayon harus tetap dan tidak dirubah agar itu menjadi sebuah patokannya.

2. Praktik Mewarnai

Pada praktiknya anak terlebih dahulu membuat gradasi berbentuk lingkaran dengan menggunakan warna merah kemudian biru dan hijau. Setelah praktik tersebut dilakukan, dilanjutkan pada praktik tahap berikutnya yakni guru membagikan kertas menjadi sebuah langit, jalan, tanah dan sawah tanpa objek. Setelah itu lanjut ketahap berikutnya yakni gambar ditambah dengan objek seperti pohon dan sebagainya. Setelah hal tersebut dilakukan dan anak sudah mengenali perpaduan warna gradasi anak mewarnai gambar-gambar yang sesuai dengan tema.



(Gambar 2: Tahapan Praktik Mewarnai)

3. Teknik Putar

Pada praktiknya anak diajarkan untuk mengaplikasikan crayon dengan cara memutar atau bulat-bulat agar warna yang dihasilkan menjadi lebih lembut dan merata. Pada teknik putar ini aplikasi pewarnaan gradasi dengan cara mewarnakan warna yang lebih tua di dahulukan baru di tindih/campur dengan warna yang lebih muda.

4. Penekanan Kerapihan

Penekanan kerapihan biasanya dilakukan ketika akan menjelang perlombaan sebab dengan atau tanpa teknik gradasi, aspek kerapian selalu dinilai dalam semua lomba mewarnai. Kerapian ini meliputi pewarnaan objek yang tidak keluar dari garis, pemilihan warna warna yang cocok maupun cara mewarnai agar gambar tidak lecek ataupun sobek. Aspek kerapian ini biasanya menjadi pertimbangan juri dalam menentukan juara perlombaan.

Pembahasan (Discussion)

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara di RA Humaira Baleendah Bandung maka setelah diadakannya teknik mewarnai gradasi ini anak lebih senang mewarnai dikarenakan setelah melihat hasilnya anak menjadi tertarik dengan mewarnai. Sikap estetis anakpun meningkat menjadi suka terhadap keindahan dan kerapihan serta meningkatkan keterampilan. karena mereka berlomba-lomba dalam kelasnya untuk menjadi yang terbaik. Jadi dalam pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa mewarnai dengan teknik gradasi dapat meningkatkan sikap estetis anak usia dini di RA Humaiara. Menurut Gordon & Browne pada tahun mengatakan bahwa “Bila anak TK diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif maka hal ini akan menimbulkan gairah untuk belajar.” Bagi anak, mewarna adalah kegiatan yang sangat disukai dan mengasyikkan. Saat anak-anak mewarna gambar, imajinasi dan

keaktivitas mereka berkembang. Apalagi bila mereka diberi gambar-gambar pilihan dengan penyajian yang menarik. Imajinasi dan kreativitas anak-anak akan lebih terangsang. Oleh karena itu, kegiatan mewarna sangat baik untuk perkembangan kemampuan daya cipta atau kreativitas serta estetika anak. (Aisyah,2017:119)

Menurut Sujiono Kegiatan mewarnai memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. terutama dalam pengembangan motorik halus. Dalam Sujiono 2008, tujuan dari kegiatan mewarnai adalah untuk melatih menggerakkan pergelangan tangan (Sujiono: 2008:2.12). Kegiatan mewarnai juga melatih pengelolaan emosi pada anak usia dini. Anak melatih keterampilan, kerapian dan kesabaran dalam menyelesaikan tugasnya (Hajar: 2011:7.28). Keterampilan anak didapat dari latihan mengolah tangan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga lambat laun anak dapat mengendalikan dan mengarahkan gerakan tangan sesuai dengan yang dikehendaki.

Adapun makna estetis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “mengenai keindahan atau menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra), dan mempunyai penilaian terhadap keindahan”. Menurut Imam Mujtaba, estetika secara sederhana adalah “ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakannya.

Pada saat penelitian guru mencoba kembali menjelaskan tahapan mewarnai gradasi dimana sejalan dengan penelitian Dewi Ratna Sari (2019) dalam pengenalan warna dan gradasi di RA Muslimat NU Ngluwar 2 penjelasan tidak hanya dilakukan secara teoritis. Melainkan guru mengkombinasikannya dengan pengaplikasian secara langsung. melalui perpaduan teori dan praktek secara langsung ini anak bisa lebih mudah memahami terkait materi yang disampaikan. Pengenalan warna dan gradasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: (1) persiapan bahan, sebelum mewarnai guru menentukan terlebih dahulu gambar yang ingin diwarnai. kemudian guru menggandakannya sejumlah anak sehingga masing-masing anak mendapatkan 1 gambar untuk diwarnai. Bagian masing-masing anak juga mendapatkan pewarna, (2) Pengenalan gradasi dan kombinasi warna. terkait dengan kombinasi warna yang digunakan. Gradasi ini dibatasi pada gradasi dua tingkatan dan gradasi tiga tingkatan dan seterusnya, (3) Praktik mewarnai, (4) Teknik blok, (5) Pendekatan teknik mewarnai menjelang perlombaan, (7) Penekanan aspek kerapihan (Dewi: 2019).

Simpulan dan Saran

Mewarnai dengan teknik gradasi merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan sikap estetis pada anak usia dini. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kegiatan tersebut adalah RA Humaira. Guru menjelaskan bahwa dengan mengetahui warna gradasi kegiatan warna mewarnai menjadi lebih hidup dan indah. Pengenalan mewarnai dengan teknik gradasi dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi: persiapan bahan, pengenalan gradasi dan kombinasi warna, praktik mewarnai, teknik dan penekanan aspek kerapihan.

Namun tidak semua kelas menggunakan teknik ini terdapat beberapa guru yang dikelasnya tidak menerapkan teknik gradasi dalam mewarnai. Saran peneliti adalah agar setiap guru saling berkoordinasi kembali agar kegiatan ini menjadi menyeluruh di RA Humaira.

Daftar Rujukan

- Aisyah. 2017. *Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini*. Jember: FIP UPTT
- Aqib, Zainal. 2013: *Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Imah. M. T dan Purwoko, Budi. *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) Dalam Lingkungan Pendidikan* (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/23121>) (di unduh pada tanggal 28 November 2020)
- Iryanti V.E. jurnal kenikmatan estetis dalam seni suatu tinjauan filosofis

- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kemendikbud. 2015: *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat.
- Larasati D.L., dkk. 2016. *Peningkatan Kreativitas Dalam Kegiatan Mewarnai Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi*. Jurnal Ilmiah Potensia, Vol 1 (2), 62-66
- Ratnasari, Dewi. 2019. *Pengenalan Warna dan Gradasi pada Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kemampuan Mewarnai*. Yogyakarta: Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
- Sanggila, S. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Mewarnai Teknik Gradasi Kelompok B Di Tk Alam Iii Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Selvi Sanggila 153 412 040*. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
- Sari, D. R. 2019. *Pengenalan Warna dan Gradasi pada Anak Usia Dini untuk Mengembangkan Kemampuan Mewarnai*. Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Online ISSN (e-ISSN): 2548-4516 Volume 4, (509-514)
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yuliani, Sujiono. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pamadhi, Hajar. 2011. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.